

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki pengaruh sangat besar serta mendalam terhadap jiwa dan perilaku manusia. Ia berfungsi sebagai dokumen sejarah yang mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, keagamaan, dan politik pada masanya. Pada saat yang bersamaan, Al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup dan sumber aturan bagi jutaan manusia yang berada di bawah naungannya serta mencari makna kehidupan melalui ajarannya (Izzan, 2009, p. 8).

Studi tafsir Al-Qur'an telah berkembang menjadi elemen penting dalam warisan intelektual Islam, Khususnya dengan tujuan memberikan latar belakang tambahan untuk memahami ayat-ayat suci (Yusron, 2022, p. 62). Namun, dalam sejarah panjang penafsiran Al-Qur'an, perhatian ilmiah lebih banyak terfokus pada tafsir-tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, sementara tafsir yang ditulis dalam bahasa-bahasa lain, seperti Turki Osmani, relatif kurang mendapat perhatian. Salah satu contoh dari minimnya kajian ini adalah *Tibyân Tefsiri*, sebuah tafsir yang ditulis oleh Syaikh Ayıntâbî Mehmed Efendi dalam bahasa Turki Osmani.

Minimnya kajian akademik tentang tafsir berbahasa Turki Osmani merupakan masalah signifikan dalam literatur tafsir. Ada banyak alasan untuk hal ini, salah satunya adalah kesulitan para peneliti di luar Turki untuk mengakses literatur Turki Osmani. Selain itu, pengaruh politik dan sejarah yang kompleks juga berperan, terutama karena dominasi tafsir-tafsir berbahasa Arab dan Persia yang lebih dahulu muncul dan berkembang luas dalam dunia Islam. Padahal, tafsir berbahasa Turki Osmani memiliki nilai historis yang tidak kalah penting, terutama dalam memahami perkembangan pemikiran keagamaan di Kesultanan Osmani, salah satu kekhalifahan terbesar dalam sejarah Islam (İyibilgin, 2014).

Secara umum, kajian tentang kontribusi Turki Osmani dalam dunia tafsir masih terbatas. Beberapa penelitian memang telah dilakukan terkait politik, ekonomi, dan budaya Turki Osmani, tetapi kontribusi intelektualnya, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, seringkali dilupakan. Padahal, tafsir seperti *Tibyân Tefsiri* memiliki peran penting dalam merefleksikan bagaimana umat Muslim di Kesultanan Osmani

memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an dalam konteks lokal mereka, termasuk pengaruh kebijakan politik, budaya, dan sosial pada saat itu.

Pemilihan *Tibyân Tefsiri* sebagai objek penelitian juga didasarkan pada latar belakang akademik penulis yang memiliki keterkaitan dengan bahasa dan khazanah keislaman Turki. Penulis memperoleh pendidikan di lingkungan pesantren dan melanjutkan studi melalui program pendidikan Yayasan Sulaimaniyah di Turki pada tahun 2017 hingga 2021. Pesantren Sulaimaniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang mempertahankan tradisi Qur'ani dengan pendekatan khas Turki Usmani (Muzayyin et al., 2025). Selama menempuh pendidikan tersebut, penulis mempelajari bahasa Turki sekaligus memperoleh pengalaman dalam memahami literatur keislaman yang berkembang di lingkungan masyarakat Turki. Latar belakang tersebut menjadi salah satu modal akademik bagi penulis untuk mengakses dan mengkaji sumber-sumber berbahasa Turki, khususnya *Tibyân Tefsiri* yang menggunakan bahasa Turki Osmani. Oleh karena itu, pemilihan karya ini bukan semata-mata didasarkan pada keterbatasan kajian terhadap tafsir Turki Osmani, tetapi juga pada adanya kompetensi kebahasaan dan pengalaman akademik yang mendukung proses penelitian terhadap sumber primer tersebut.

Salah satu aspek penting dalam kajian tafsir adalah metodologi yang digunakan oleh seorang mufassir (penafsir) (Tohis & Malula, 2023). Metodologi tafsir, dalam bentuknya yang paling sederhana, adalah sebuah pendekatan sistematis untuk memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an. 'Abd al-Hayy al-Farmawi menyatakan bahwa ada empat metode atau cara untuk menafsirkan Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa pendekatan tersebut: Tahlîlî, Ijmâlî, *maudhu'iy*, dan Muqaran. Adalah mungkin untuk memasukkan berbagai macam corak ke dalam proses penafsiran (Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri, 2020). Diantara corak penafsiran tersebut adalah bahasa, *adab ijtima'i*, sufi, ilmi, dan falsafi (Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020). Salah satu bentuk ekspresi intelektual yang mungkin digunakan seorang mufasir dalam menjelaskan makna Al-Qur'an adalah gaya penafsiran, yang menggabungkan seluk-beluk tertentu yang mewarnai

sebuah penafsiran. Menelaah tafsir Al-Qur'an akan membantu seseorang untuk menemukan banyak cara untuk memahami teks .

Metodologi tafsir merupakan salah satu aspek penting dalam studi Al-Qur'an yang mencakup berbagai pendekatan yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menulis karya tafsirnya. Pendekatan ini mencakup beragam dimensi, seperti pendekatan bahasa yang berfokus pada analisis linguistik dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an, serta bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat dapat memengaruhi pemahaman makna. Selain itu, pendekatan historis memberikan konteks tentang latar belakang sejarah ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk sebab-sebab turunnya wahyu (*asbab al-nuzul*) yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai isi dan tujuan ayat tersebut.

Selanjutnya, pendekatan sosio-historis mempertimbangkan interaksi antara teks Al-Qur'an dan kondisi sosial masyarakat pada masa turunnya wahyu, yang dapat membantu mufassir memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi interpretasi teks. Pendekatan kontekstual juga berperan penting, di mana mufassir berusaha untuk menempatkan ayat-ayat dalam konteks yang lebih luas, baik itu konteks sosial, budaya, maupun spiritual, untuk menggali makna yang relevan dalam kehidupan kontemporer. Terakhir, pendekatan tekstual mengutamakan analisis terhadap struktur dan komposisi teks itu sendiri, dengan fokus pada hubungan antar ayat dan surah serta cara mereka saling berinteraksi dalam membangun pemahaman keseluruhan. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan ini, seorang mufassir dapat menghasilkan tafsir yang lebih komprehensif dan mendalam, memberikan wawasan yang kaya bagi pembaca dan pengkaji Al-Qur'an (Umami Kalsum Hasibuan et al., 2020).

Dalam konteks ini, metodologi yang digunakan oleh Syaikh Ayintâbi dalam *Tibyân Tefsiri* memiliki nilai yang sangat berharga, Hal ini terjadi karena ia memadukan linguistik, budaya, dan sejarah dalam membaca Al-Qur'an. Pendekatannya memungkinkan seseorang membaca Al-Qur'an dalam konteks dan persyaratan masyarakat Osmaniyah sehingga makna dan substansi yang diperlukan dari kitab tersebut dapat dipertahankan, namun tetap memungkinkan penafsiran yang sesuai (Demir, 2006).

Metode kontekstual yang diadopsi oleh Syekh Ayyubî menjadi ciri khas dari tafsir ini. Dia bermaksud untuk lebih memahami istilah-istilah Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan lingkungan sosial dan politik pada masa itu. Hal ini memberikan relevansi yang kuat bagi masyarakat yang hidup dalam sistem kekhalifahan Osmani, serta menjadikan tafsir ini sebagai salah satu alat penting untuk memahami dinamika keagamaan dan politik pada masa tersebut. Selain itu, tafsir dalam bahasa Turki Osmani ini memberikan akses yang lebih mudah bagi mereka yang tidak bisa berbahasa Arab, sehingga meningkatkan dakwah Islam di kalangan penduduk Osmani.

Metodologi penafsiran Syaikh Ayıntâbî ini penting untuk dipelajari karena ia menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Tafsir yang ditulis dalam bahasa lokal dan dengan pendekatan kontekstual seperti ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam konteks lain, terutama di negara-negara yang memiliki masyarakat beragam secara budaya dan bahasa. Dengan memahami metodologi ini, kita dapat melihat bagaimana tafsir dapat berkembang dalam konteks yang berbeda dan tetap relevan dengan perkembangan sosial-politik di berbagai era.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sumber, Metode, dan Corak Penafsiran Syaikh Ayıntâbî yang diterapkan dalam kitab *Tibyân Tefsiri*?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan metodologis dalam kitab *Tibyân Tefsiri* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud sesuai dengan pembedingkaian masalah, yaitu:

1. Untuk menegetahui sumber, metode dan corak penafsiran Syaikh Ayıntâbî yang diterapkan dalam kitab *Tibyân Tefsiri*
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metodologis dalam kitab *Tibyân Tefsiri*

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah studi tafsir, khususnya dalam bidang metodologi penafsiran dengan menyoroti karya tafsir berbahasa Turki Osmani yang jarang mendapat perhatian dalam kajian akademik di Indonesia. Analisis terhadap metodologi penafsiran Syaikh Ayıntâbî Mehmed Efendi dalam kitab *Tibyân Tefsiri* akan memperkaya pemahaman mengenai corak, pendekatan, serta karakteristik tafsir di luar tradisi Arab, sehingga memperluas perspektif dalam studi tafsir lintas bahasa dan budaya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para akademisi, mahasiswa, maupun peneliti yang tertarik mengkaji dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam konteks lokal Turki Osmani, serta menjadi inspirasi dalam mengembangkan kajian tafsir yang lebih komparatif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga membuka ruang diskursus baru tentang pentingnya memperhatikan keragaman metodologi penafsiran dalam tradisi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema metodologi penafsiran dan kitab *Tibyân Tefsiri*. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi posisi penelitian yang diusulkan dalam konteks kajian akademik yang sudah ada.

Artikel berjudul “*Ayıntâbî Mehmed Efendinin Tibyân Tefsiri Telîf mi Tercüme mi?*” yang ditulis oleh Recep Arpa, menganalisis status *Tibyân Tefsiri* karya Ayıntâbî Mehmed Efendi (Arpa, 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tibyân Tefsiri* tidak sepenuhnya merupakan terjemahan dari karya Hıdır b. Abdurrahman al-Ezdî, melainkan sebuah karya yang memadukan elemen te'lîf dan terjemahan dengan mengacu pada sumber-sumber seperti al-Baghawi, Fakhr al-Din al-Razi, dan al-Samarqandi. Penekanan yang sama antara penelitian penulis dan penelitian

ini pada orisinalitas dan kontekstualisasi *Tibyân Tefsiri* dalam lingkungan sosial dan budaya Kesultanan Osmaniyah patut dicatat. Karena penekanan yang sama pada topik yang sama, studi ini mirip dengan karya penulis sebelumnya. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah fokus pada analisis. Artikel ini berfokus pada penentuan status *Tibyân Tefsiri* sebagai te'lif atau terjemahan, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada analisis metodologi tafsir yang digunakan Ayıntâbî dalam karya tersebut.

Artikel berjudul “*Ayıntâbînin Tercüme-i Tibyân Tefsirinin Muhteva Ve Metod Bakimindan Değerlendirilmesi*” yang ditulis oleh Orhan İyibilgin mengevaluasi Tercüme-i *Tibyân Tefsiri*, sebuah tafsir Al-Qur'an berbahasa Turki karya Muhammed b. Hamza el-Ayıntâbî yang ditulis atas permintaan Sultan Mehmed IV. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir tersebut bukanlah terjemahan dari karya Hızır b. Abdurrahman el-Ezdî, tetapi sebuah karya orisinal yang memadukan metode tafsir tradisional dengan pendekatan terjemahan. Ayıntâbî menggunakan sumber seperti tafsir Beğavî, Beydâvî, dan Râzî, dengan menambahkan komentar dan penjelasan tambahan yang relevan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni fokus pada analisis *Tibyân Tefsiri* sebagai karya yang memadukan unsur orisinalitas dan adaptasi dengan kebutuhan masyarakat Osmani, serta mengkaji kontribusi metodologi tafsirnya terhadap tradisi tafsir Islam. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada komponen yang menjadi fokus penelitian. Penelitian Orhan İyibilgin lebih menekankan pada pembuktian bahwa Tercüme-i *Tibyân Tefsiri* adalah karya orisinal dan membantah atribusi yang keliru dalam bibliografi sebelumnya. Sementara itu, penelitian penulis lebih berfokus pada analisis metodologi tafsir yang digunakan oleh Ayıntâbî (İyibilgin, 2014).

Artikel yang ditulis oleh Matsna Afwi Nadia berjudul “Epistemologi Tafsir Qurân Karîm Karya Mahmud Yunus (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) membahas pemikiran Mahmud Yunus dalam Tafsîr Qurân Karîm terbit tahun 2023” Penelitian ini berfokus pada sumber, metode, dan validitas penafsiran Mahmud Yunus. Penulis mengidentifikasi bahwa tafsir ini mengacu pada sumber an-naql dan al-aql, menggunakan metode ijma'î, dan mengadopsi teori

kebenaran korespondensi serta pragmatisme untuk mengukur validitasnya. Hasil pembahasan menunjukkan dominasi corak tafsir bi al-ra'yi yang tetap memperhatikan kaidah tafsir klasik. Persamaan dengan penelitian Penulis terletak pada fokus analisis terhadap metodologi tafsir, termasuk pendekatan dan relevansi penafsiran dengan konteks sosial masyarakat pada masanya. Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan lingkup analisis. Penelitian Matsna Afwi Nadia membahas Tafsir Qur'ān Karīm karya Mahmud Yunus, yang berbahasa Indonesia dan relevan dengan konteks sosial-keagamaan di Indonesia. Sementara itu, penelitian Penulis berfokus pada metodologi Syaikh Ayıntâbî dalam *Tibyân Tefsiri*, sebuah tafsir berbahasa Turki Osmani, yang mencerminkan dinamika sosial-politik Kesultanan Osmani. Selain itu, pendekatan Penulis lebih menitikberatkan pada pengaruh linguistik, kultural, dan historis dalam penafsiran, berbeda dengan fokus epistemologi modern yang ditekankan dalam penelitian Mahmud Yunus (Nadia, 2023).

Artikel berjudul “*Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Quran*” yang ditulis oleh Sunaryanto, diterbitkan dalam El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol. 16 No. 7, Januari 2022, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memeriksa metode penafsiran Ibnu Katsir. Penulis menegaskan bahwa riwayat-riwayat sahih dari Al-Qur'an, hadis, dan perspektif sahabat sangat menonjol dalam metodologi tafsir Ibnu Katsir, yang ditandai dengan supremasi pendekatan bi al-ma'tsur dan Tahlilî. Hasil diskusi menunjukkan bahwa tafsir bi al-ma'tsur lebih unggul dan tafsir bi al-Tahlilî memiliki kelemahan. Persamaan dengan penelitian Penulis adalah fokus pada metodologi dan pendekatan penafsiran, serta pengaruhnya terhadap konteks keilmuan dan sosial masyarakat pada zamannya. Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan dimensi analisis. Penelitian Sunaryanto mengkaji tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Ibnu Katsir, yang berbasis pada tafsir klasik dengan corak normatif-historis dan orientasi keislaman universal. Sedangkan penelitian Penulis berfokus pada *Tibyân Tefsiri* karya Syaikh Ayıntâbî yang berbahasa Turki Osmani, dengan penekanan pada analisis linguistik, kultural, dan pengaruh politik Kesultanan Osmani. Selain itu, penelitian Penulis mengeksplorasi tafsir dalam konteks bahasa

Turki, sedangkan penelitian Sunaryanto lebih menyoroti tafsir dalam konteks penggunaan metodologi riwayat di dunia Islam secara umum (Sunaryanto, 2022).

Skripsi dengan judul “*Metodologi Ijmālī dalam Tafsīr Ringkas Al-Quran Al-Karim Terbitan Kementerian Agama RI*” oleh Abdurrahman Al Rasyid Hasibuan tahun 2024. Penelitian ini dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengkaji metode tafsir ijmālī yang digunakan dalam penerbitan Tafsīr Ringkas Al-Qur'an Al-Karim. Fokusnya adalah pada aspek teknis penulisan, seperti runtutan tematik klasik, gaya bahasa populer, serta kontribusi metode ini bagi masyarakat awam di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan teori metodologi karya tafsir yang dirumuskan oleh Islah Gusmian sebagai kerangka analisis untuk memahami aspek hermeneutik tafsir ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsīr Ringkas memiliki karakteristik sederhana, populer, dan mudah dipahami dengan menggunakan metode ijmālī. Penyajiannya secara kolektif dan sistematis mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern Indonesia. Penelitian ini memiliki persamaan dengan proposal penulis, yaitu sama-sama menelaah metodologi karya tafsir dan mengeksplorasi bagaimana sebuah karya tafsir beradaptasi dengan konteks sosial-budaya masyarakatnya. Baik penelitian ini maupun proposal penulis bertujuan untuk memperjelas kontribusi metodologi tafsir terhadap pemahaman Al-Qur'an. Perbedaan utama terletak pada konteks dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada tafsir ijmālī di Indonesia, khususnya Tafsīr Ringkas Kementerian Agama RI, sedangkan proposal penulis membahas *Tibyân Tefsiri* karya Ayıntâbî dalam konteks Osmani yang berbahasa Turki. Selain itu, penelitian penulis lebih menekankan pada eksplorasi linguistik dan strategi penyampaian pesan, sementara penelitian ini lebih menyoroti proses kolektif penulisan serta kontribusi pemerintah dalam memperkaya literatur tafsir di Indonesia (Hasibuan, 2024).

Skripsi Rizamul Malik Akbar, berjudul “*Analisis Epistemologi Penafsiran TGH. Abdul Karim Abdul Ghofur pada Akun Facebook Madrasah Sunan Kalijaga Nurul Bayan 2 Tanjung*” Penelitian ini dikembangkan pada tahun 2024 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sumber, metode, dan validitas penafsiran media sosial Facebook Abdul Karim Abdul Ghofur diselidiki

dalam penelitian deskriptif-analitis ini dengan menggunakan metodologi kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, penafsiran Abdul Karim Abdul Ghofur dapat diklasifikasikan sebagai tafsir bi al-ma'thur (pendekatan Tahlili). Ada banyak kesamaan antara penelitian ini dengan karya penulis sebelumnya. Sebagai contoh, keduanya menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan menjelaskan bagaimana menafsirkan data-data tertentu. Perbedaan antara penelitian Rizamul Malik Akbar dan penelitian penulis terletak pada subjek kajian dan konteks budaya. Penelitian Rizamul berfokus pada tafsir TGH. Abdul Karim Abdul Ghofur yang disampaikan melalui media sosial modern (Facebook) dalam konteks masyarakat Lombok Utara, dengan penekanan pada epistemologi dan penggunaan media baru. Sementara itu, penelitian penulis membahas metodologi penafsiran Syaikh Ayıntâbî Mehmed Efendi dalam tafsir *Tibyân Tefsiri*, yang merupakan karya berbahasa Turki Osmani dari era Kesultanan Osmani, dengan fokus pada pendekatan linguistik, historis, dan kultural (Akbar, 2024).

Melalui berbagai literatur yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa *Tibyân Tefsiri* karya Syaikh Ayıntâbî merupakan sebuah karya tafsir yang tidak hanya bernilai sebagai produk intelektual di era Kesultanan Osmani, tetapi juga sebagai refleksi adaptasi teks Al-Qur'an dalam konteks budaya, sosial, dan politik yang spesifik. Kajian-kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Recep Arpa dan Orhan İyibilgin, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperjelas status karya ini, baik dari segi orisinalitas maupun metodologi yang digunakan. Dengan mengidentifikasi celah dalam literatur terkait dan menyelami aspek metodologi tafsir Ayıntâbî, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Islam, khususnya yang berfokus pada tafsir berbahasa Turki Osmani, serta memberikan perspektif baru dalam memahami relevansi metode tafsir tersebut untuk konteks kekinian.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari persoalan utama bahwa tafsir berbahasa Turki Osmani, termasuk *Tibyân Tefsiri* karya Syaikh Ayıntâbî Mehmed Efendi, masih sangat minim dikaji dari sisi metodologi penafsirannya, terutama dalam konteks studi tafsir di Indonesia yang selama ini lebih terfokus pada karya-

karya berbahasa Arab. Minimnya perhatian akademik tersebut menyebabkan karakter, corak, serta pendekatan metodologis yang digunakan Ayıntâbî belum terpetakan secara sistematis. Padahal, sebagai tafsir yang lahir dalam lingkungan intelektual Kesultanan Osmani, karya ini memiliki kekhasan historis, linguistik, dan kultural yang berpotensi memperkaya wacana metodologi tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan kerangka berpikir yang menelusuri konsep dasar metodologi tafsir, memetakan metode–sumber–corak penafsiran, lalu menghubungkannya dengan temuan dalam *Tibyân Tefsiri* untuk mengungkap bentuk metodologi yang digunakan Ayıntâbî beserta relevansinya.

Tahap *pertama*, penulis akan menerangkan definisi dari tafsir, metodologi, dan metodologi penafsiran. Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan dan menerangkan (الإيضاح والبيان) atau memberikan penjelasan dan membuka sesuatu yang tertutup (البيان والكشف) (Nawawi & Hasan, 1988). Lebih jauh lagi, kata tafsir yang berhubungan dengan kata tafsir adalah al-tafsīrah (التفسير), sebuah instrumen medis yang digunakan dokter untuk mengidentifikasi penyakit pasien mereka. Dengan demikian, seseorang dapat melihat tafsir sebagai upaya untuk menyingkap makna yang tersembunyi di dalam kalimat-kalimat Al-Qur'an. Sementara al-fasr (الفسر) berarti menyingkap hal-hal yang tersembunyi, istilah tafsir (تفسير) berasal dari akar kata fassara-yufassiri-tafsīran (فسر تفسيراً), yang berarti menjelaskan apa pun (البيان). Oleh karena itu, tafsir berusaha menjelaskan makna lafaz yang samar-samar. Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang mempelajari wahyu yang diterima Nabi Muhammad di dalam Al-Qur'an, firman Allah. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus melihat penjelasan-penjelasan hukum, hikmah, dan makna yang terkandung di dalamnya (Kaharuddin & Jauhari, 2021b).

Kata “metode” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani “metodhos,” yang berarti “cara atau jalan.” Istilah ini menggambarkan cara berpikir sistematis yang didasarkan pada perenungan yang mendalam. Bekerja dengan cara yang sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai target yang diberikan juga merupakan arti dari istilah ini. Oleh karena itu, strategi dapat dianggap sebagai prosedur atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendekatan

penafsiran adalah kerangka kerja atau gagasan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Tohis & Malula, 2023). Namun, untuk melakukan hal ini, seseorang harus berpegang pada metodologi tafsir, yang merupakan studi ilmiah tentang berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Fazli, 2019).

Dalam kajian metodologi tafsir, terdapat tiga aspek utama yang menjadi perhatian, yaitu metode, sumber, dan corak penafsiran.

Quraish Shihab dalam bukunya “*Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran)*” mengklasifikasikan metode penafsiran ke dalam beberapa bagian (Muhammad Quraish Shihab, 2021), yaitu;

1. *Tahlīlī* (analisis)

Tahlīlī secara istilah adalah memecah setiap kata dalam ayat secara berurutan, kata demi kata, meneliti kandungan makna, i‘rāb (struktur nahwu), hukum-hukum, dan hal-hal lain yang terkait. Setelah itu barulah berpindah ke bagian berikutnya, dan seterusnya.

Metode ini yakni metode *Tahlīlī* adalah cara di mana seorang mufasir menafsirkan ayat-ayat sesuai urutan ayat dalam satu surah, lalu menjelaskan apa saja yang terkandung di dalamnya berupa makna, pendapat ulama, i‘rāb, aspek balaghah, hukum-hukum, serta hal-hal lain yang menjadi perhatian mufasir (Tanthawi, 2020).

Dengan menggunakan pendekatan *Tahlīlī*, seorang mufassir akan memeriksa ayat-ayat dengan cermat, menganalisis kata demi kata, frasa demi frasa, dan mencari makna yang tersembunyi di dalam setiap ayat. Metode ini berusaha menafsirkan makna batin Al-Qur'an melalui konteksnya. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam pembahasannya yang lebih rinci tentang tafsir *Tahlīlī* bahwa ini adalah metode penafsiran di mana mufassir melihat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, dengan mempertimbangkan selera, tujuan, dan sudut pandangnya. terstruktur, mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana tertulis dalam mushaf (Muhammad Quraish Shihab, 2021).

2. *Ijmâlîy* (global)

Jika tafsir menggunakan pendekatan *ijmâlîy*, maka mufassir akan menjelaskan ayat secara keseluruhan, tanpa terperinci pada kata atau kalimat tertentu. Pendekatan ini lebih fokus pada penafsiran makna umum yang terkandung dalam ayat atau surah secara utuh (Akhdiat & Kholiq, 2022). Menurut Al-Farmawi, salah satu metode untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah pendekatan *Ijmâlîan*, yang hanya memberikan penjelasan secara garis besar. Mungkin contoh yang paling terkenal dari taktik ini adalah tafsir Jalalayn.

3. *Muqarin* (perbandingan)

Jika pendekatan *muqarin* digunakan, mufassir akan mencari ayat-ayat yang relevan dalam Al-Qur'an dan membandingkannya dengan tafsir atau sumber lain untuk membantu pembaca memahaminya dengan lebih baik. Untuk menentukan seberapa mirip atau berbeda sebuah ayat dengan sumber-sumber tafsir lain yang ada, metode ini membandingkan dan mengkontraskannya.

Metode yang paling berhasil, menurut Al-Kumi dalam *Al-Tafsir al-Maudhu'iy li Al-qur'an al-Karim*, adalah “*penjelasan Al-quran yang berisi tentang penafsiran sejumlah mufasir dengan membandingkan pendapat serta kecenderungan penafsiran mereka, kemudian juga mengkaji apa yang mereka lakukan dalam menyesuaikan antara ayat-ayat yang berlawanan, Hadis nabi, serta perbedaan dan kesamaan-Nya dengan kitab samawi yang lain*” (Fitriatunnisa & Rafdi, 2024).

4. *Maudhū'iy* (tematik)

Dengan menggunakan teknik *maudhu'iy*, seorang mufassir akan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan subjek atau tema yang telah ditentukan setelah membaca ayat-ayat yang sesuai dengan tema tersebut. Pendekatan ini mencari pengetahuan yang lebih dalam tentang suatu subjek melalui konsultasi Al-Qur'an.

Dalam karyanya, Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi mencatat bahwa para akademisi kontemporer pertama kali mengadopsi pandangan *maudhu'iy*. Salah satu pendekatan untuk melihat hal ini adalah dengan mencoba mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama atau yang membahas masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan kronologi turunnya dan sebab-sebab yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Setelah itu,

para mufassir memberikan penjelasan, keterangan, serta menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut (Nazhifah & Karimah, 2021).

Adapun terkait dengan sumber penafsiran, Syaikh Muhammad Ali ash-Shobuni dalam kitabnya *at-Tibyān fi 'Ulum Al-Qur'an* mengklasifikasikan sumber penafsiran ke dalam beberapa sumber (As-Sa'buni, 2003), yaitu;

1. Tafsir bil-Ma'tsur (riwayat)

Menurut mazhab tertentu, istilah "*tafsir bi al-ma'tsur*" mengacu pada metode penjelasan makna Al-Qur'an yang mengacu pada pandangan para sahabat dan tabi'in di samping hadis-hadis yang diturunkan dari para nabi dan ayat-ayat itu sendiri (Khairunnisa & Alwizar, 2024). Menggunakan kiasan pada bagian lain dari teks adalah bagian dari mazhab ini (Al-Thayyar, 1993). Syaikh Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar mengklasifikasikan tafsir bil-ma'tsur ke dalam beberapa kelompok dalam karyanya *Fusulun fi Usul al-Tafsir*.

- a. Tafsir Qur'an bi Al-Qur'an
- b. Tafsir Qur'an bi al-Sunnah
- c. Tafsir Qur'an bi Aqwal al-Shahabah
- d. Tafsir Qur'an bi Aqwal al-Tabi'in

2. Tafsir *bi al-Ra'yi* (akal)

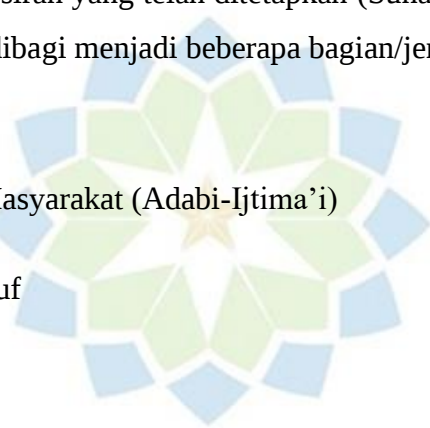
Tafsir bi ar-Ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada ra'yu semata (Al-Qattan, 2019). Dalam tafsir bi ar-Ra'y, seperti yang dijelaskan oleh Syekh Manna' al-Qaththan, seorang mufassir hanya menggunakan keahliannya sendiri untuk menguraikan makna sebuah ayat dalam Al-Qur'an. Istinbath, atau menarik kesimpulan dari pemikirannya sendiri, adalah cara yang dilakukannya (Kusnadi & Nisa, 2022).

3. Tafsir bil-Isyarat (isyarat)

Menurut Syaikh Muhammad Ali ashshobuni dalam karyanya mendefinisikan tafsir isyari sebagai, "*Tafsir isyari adalah menakwilkan Al quran yang berbeda dengan makna yang zhahir, karena adanya isyarat tersembunyi bagi sebagian ahli ilmu atau tampak bagi orang yang arif (mengenal) Allah dari para ulama suluk dan orang yang bersungguh- sungguh mememerangi hawa nafsunya, dari orang-orang yang telah Allah sinari mata bathinnya sehingga mereka mengetahui rahasia-rahasia Al Quran yang agung, atau terungkapnya*

sebagian makna yang mendalam dalam pikiran mereka dengan perantaraan ilmu ilahy atau pembukaan ketuhanan, disertai kemungkinan penggabungan antara makna batin tersebut dengan makna zhahir yang dimaksud oleh ayat *Al Quran yang mulia*”(Hermansyah, 2021).

Fahd al-Rumi mencatat bahwa tarekat, yang sering dikenal dengan istilah ittijah atau corak, adalah tujuan yang menjadi arah penafsiran seorang mufassir dan menjadikannya sebagai bagian dari pandangannya dalam menulis apa yang akan ia tulis. Berdasarkan uraian ini, dapat dipahami bahwa setiap corak mencerminkan kecenderungan penafsiran mufassir, yang dipengaruhi oleh informasi yang tersedia baginya dan tingkat keahliannya, dengan tetap berada dalam kerangka penafsiran yang telah ditetapkan (Sunarsa, 2019b). Dalam hal ini, corak penafsiran dibagi menjadi beberapa bagian/jenis, yaitu;

- 
- a. Tafsir Fiqhi
 - b. Tafsir Ilmi
 - c. Tafsir Sosial Masyarakat (Adabi-Ijtima'i)
 - d. Tafsir Falsafi
 - e. Tafsir Tasawwuf
 - f. Tafsir Lughowi
 - g. Tafsir Teologi

Menurut buku studi kitab tafsir (Yusuf, 2004), ada tiga sistematika tafsir yang dikenal dalam hal penyusunan kitab tafsir. Tiga mazhab yang terdiri dari pendekatan ini adalah mazhab *Mushafi*, *Nuzûli*, dan *Maudû'i*.

1. Sistematika *mufhafi*

Sistematika Mushafi mendekati tafsir sesuai dengan urutan ayat demi ayat dan surah demi surah dalam mushaf Al-Qur'an. Dalam sistematika ini, tafsir disusun berdasarkan urutan surat dari al-Fatihah hingga al-Nas, tanpa memperhatikan tema atau topik tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tafsir sesuai dengan urutan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Setiap ayat dijelaskan secara berurutan, mengikuti susunan yang telah ditetapkan dalam mushaf, sehingga pembaca dapat merasakan kesinambungan antara tafsir dengan teks asli Al-Qur'an (Aminullah, 2015).

2. Sistematika *nuzuli*

Tafsir nuzuli sistematis adalah sebuah metode untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode ini, Anda dapat menyusun ayat-ayat sesuai dengan urutan turunnya (al Zahrah). Imam as-Suyuthi pernah berkata “bahwa seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kronologis pwnghayuan tidak berhak mengkaji al-Quran” (Amal, 2001).

3. Sistematika *maudhu'iy*

Sistematika penulisan *maudhu'iy* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu dengan mengelompokkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan oleh seorang mufassir (Aminullah, 2015).

Penelitian ini diawali dengan melihat konteks Al-Qur'an yang menjadi pusat perhatian umat Islam dan melahirkan beragam tradisi penafsiran. Tradisi tersebut kemudian berkembang di berbagai wilayah dengan corak, metode, dan sumber yang berbeda-beda, termasuk dalam khazanah tafsir Turki Osmani. Dari sinilah muncul perhatian khusus pada karya tafsir *Tibyân Tefsiri* yang ditulis oleh Syaikh Ayıntâbî Mehmed Efendi sebagai salah satu representasi tafsir berbahasa Turki Osmani.

Selanjutnya, penelitian ini diarahkan untuk menelaah *Tibyân Tefsiri* dengan fokus pada metodologi penafsiran yang digunakan oleh penulisnya. Analisis dilakukan melalui tiga aspek pokok dalam metodologi tafsir, yaitu metode penafsiran, sumber-sumber yang dijadikan rujukan, dan corak penafsirannya.

Langkah berikutnya adalah membandingkan temuan dari *Tibyân Tefsiri* dengan teori metodologi tafsir yang sudah mapan, seperti metode Tahlîlî, ijmâlî, muqâran, atau *maudhu'iy*, serta corak-corak tafsir yang dikenal dalam tradisi tafsir Islam. Dengan cara ini, penelitian berusaha menilai keunikan, persamaan, dan perbedaan yang terdapat dalam tafsir Ayıntâbî.

Akhirnya, dari analisis tersebut diharapkan dapat dirumuskan karakteristik metodologi penafsiran Ayıntâbî beserta kelebihan dan kelemahannya. Hasil kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengayaan studi tafsir, terutama dengan memperhatikan tradisi tafsir non-Arab yang selama ini masih jarang mendapat perhatian dalam penelitian akademik di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Lima bab berikutnya merupakan penyajian yang terorganisir dari penelitian ini, yang akan membantu menjaga agar pokok bahasan tetap konsisten.

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kerangka teori. Pembahasan pada bab ini meliputi berbagai metode tafsir, seperti definisi masing-masing metode, sejarah perkembangannya dari masa klasik hingga modern, serta sumber-sumber penafsiran yang digunakan, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama, corak penafsiran hingga sistematika penulisan tafsir.

Bab tiga, metodologi penelitian. Membahas mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Hasil yang akurat dan bermakna dapat dihasilkan dengan menggunakan prosedur-prosedur ini. Dalam penjelasannya, dijelaskan rincian tentang teknik penelitian yang dipilih untuk menyelaraskan dengan tujuan penelitian, jenis data (primer dan sekunder) yang digunakan, dan sumber data yang memperkuat informasi. Dalam bab ini juga terdapat penjelasan yang lengkap dan sistematis mengenai metode pengumpulan dan analisis data, yang memungkinkan penyediaan hasil yang menyeluruh dan terorganisir dengan baik.

Bab keempat, hasil dan pembahasan, meliputi biografi, latar belakang pendidikan, serta karya-karya Syaikh Ayıntâbî Mehmed Efendi. Selain itu, penelitian ini juga menelaah *Tibyân Tefsiri* yang mencakup latar belakang penulisan dan penamaannya, sistematika penafsiran, sumber-sumber yang digunakan, metode penafsiran, corak penafsiran, contoh-contoh tafsir, serta analisis mengenai kelebihan dan kelemahan tafsir tersebut.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan dari tema yang dibahas, serta saran-saran yang sekiranya dapat mendukung dalam menyempurnakan dan mengembangkan penelitian terhadap peneliti selanjutnya



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG